

PELESTARIAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) PAKERISAN HULU BERBASIS PERANAN MASYARAKAT

Oleh :

I Wayan Wiasta, S.H., M.H.
I Nengah Susrama, S.H., M.H.
Putu Sri Astuti, S.Pd., M.Pd.
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

Subak has been set become Cultural Landscape World Heritage Site by UNESCO on June 29, 2012, so that Subak became the center of attention by the government or other institutions. The results showed that (1) Public DAS Pakerisan Hulu still patterned agrarian (2) Identified a number of roles that society can play as a buffer DAS Pakerisan particularly focused on conservation measures, (3) Terinventarisasi a number of restrictions to be shunned society for the preservation of the watershed Pakerisan, (4) Sistematis form of community unity as a buffer that is Pesuka Dukaan Pakerisan DAS DAS Wewidangan Pakerisan Hulu, (5) formulated draft pararem/awig-awig Pakerisan watershed areas as a means of regulating the behavior of people who are oriented to the preservation of the watershed Pakerisan.

Keywords : *Awig-awig Region, Subak, DAS Pakerisan, The world's Cultural Heritage.*

Abstrak

Subak telah ditetapkan menjadi Cultural Landscape World Heritage Site oleh UNESCO tanggal 29 Juni 2012, sehingga subak menjadi pusat perhatian baik oleh pemerintah maupun institusi lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat DAS Pakerisan Hulu masih bercorak agraris (2) Teridentifikasi sejumlah peranan yang dapat dimainkan masyarakat sebagai penyangga DAS Pakerisan khususnya yang terfokus pada tindakan pelestarian, (3) Terinventarisasi sejumlah larangan untuk di jauhi masyarakat demi pelestarian DAS Pakerisan, (4) Terpolakan bentuk kesatuan komunitas sebagai penyangga DAS Pakerisan yaitu Pesuka Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu, (5) Terumuskan rancangan pararem/awig-awig kawasan DAS Pakerisan sebagai wahana pengatur perilaku masyarakat yang diorientasikan untuk pelestarian DAS Pakerisan.

Kata Kunci : *Awig-awig Kawasan, Subak, DAS Pakerisan, Warisan Budaya Dunia.*

A. PENDAHULUAN

World Heritage Site oleh UNESCO,

1. Latar Belakang Masalah

kawasan yang tercakup dalam lokasi

Sejak 29 Juni 2012 Subak
ditetapkan menjadi *Cultural Landscape*

subak sebagai warisan budaya dunia yaitu
Pura Ulun Danau Batur dan Danu Batur,

Kawasan Catur Angga Batukaru, situs Pura Taman Ayun, dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan. Hingga sekarang model pengelolaan situs warisan budaya ini masih terus dicari dan dirumuskan, ditengah derasnya ancaman terhadap kelestarian subak sebagai warisan budaya dunia. Subak adalah warisan budaya yang dinamis sehingga, jika tidak dijaga dengan baik akan hilang dan tinggal papan nama.

Ancaman terhadap kelestarian Subak adalah disebabkan pesatnya perkembangan pembangunan, termasuk pariwisata di dalamnya¹. Demyut pariwisata yang menyokong ekonomi Bali, tidak hanya menghasilkan dampak positif namun kedepannya dapat menjadi boomerang bagi intisari kehidupan orang Bali dengan filosofi budaya agrarisnya. Bentang lahan dan tradisi cultural yang sangat terkenal di Bali, telah menyebabkan banyak petani di Bali

menjual lahan sawahnya kepada para pengembang. Permasalahan yang terjadi kemudian sangatlah sistemik.

Demikian halnya yang terjadi di DAS Pakerisan sebagai salah satu kawasan lokasi subak sebagai warisan budaya dunia. Daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan membentang sepanjang 43,5 km, dari hulu yang berada di Kabupaten Bangli, hingga ke bagian hilir di Kabupaten Gianyar. Kondisi faktual DAS Pakerisan sangat memprihatinkan karena :

- a. Kualitas air yang mengalir sepanjang DAS Pakerisan sangat mencemaskan, dibagian hulu terkategori kualitas air kelas tiga dan di bagian hilir kelas empat, sebagai akibat dipakai lokasi pembuangan sampah dan limbah.
- b. Perubahan tata guna lahan, yaitu beralihnya penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan untuk pembangunan vila dan tempat tinggal sehingga berkurangnya areal resapan air yang akhirnya menyulut erosi.

¹Lansing, 1991, *Priest and Programmers*, University Press, Princeton USA.

c. Lemahnya penegakan hukum, karena tidak ada sanksi bagi masyarakat yang membuang limbah ternak atau sampah ke sungai, masyarakat masih bebas membuang sampah rumah tangganya ke sungai, dan masyarakat serta pengembang masih bebas mendirikan bangunan (melakukan alih fungsi lahan pertanian)

Mencermati kondisi obyektif yang menimpa kawasan DAS Pakerisan, maka diperlukan terobosan aturan main berupa *awig-awig* kawasan yang diharapkan mampu mengatur perilaku masyarakat di kawasan tersebut. *Awig-awig* bagi masyarakat Bali telah diyakini memiliki kekuatan mengatur perilaku masyarakat yang sangat efektif, sehingga di masing-masing desa adat memiliki *awig-awig* desa adat. Demikian juga di masing-masing subak, memiliki *awig-awig* untuk mengatur perilaku anggotanya. Anggota desa adat maupun anggota subak sangat menjunjung tinggi aturan main yang ditetapkan dalam *awig-awig*. Tingkat

keberhasilan pengelolaan bantuan langsung masyarakat melalui subak paling tinggi di Indonesia, yang mencapai 98%². Pantang bagi anggota subak melanggar aturan main yang telah ditetapkan dalam *awig-awig* subak. Demikian juga anggota desa adat, pantang melanggar aturan main yang telah ditetapkan dalam *awig-awig* desa adat. Sanksi sosial terhadap pelanggaran *awig-awig* desa adat atau *awig-awig* subak sangat berat, yang sampai pada pemecatan dari keanggotaan desa adat atau anggota subak. Oleh karena itu, keperkasaan *awig-awig* perlu dijadikan wahana untuk mengatur perilaku masyarakat agar berperan aktif dalam pelestarian DAS Pakerisan.

Pelestarian DAS Pakerisan sebagai warisan budaya dunia, sangat penting dijadikan gerakan bersama masyarakat, agar pengakuan *UNESCO* Terhadap nilai adiluhung subak tetap terjaga. Oleh karena itu, sangat urgen dilakukan penelitian pendekatan sistem *awig-awig*

²Mubyarto, 2000, *Membangun Sistem Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.

kawasan untuk memformulasikan aturan main yang dapat berkontribusi sebagai benteng ketahanan kawasan menghadapi tantangan perkembangan global. *Awig-awig* kawasan diharapkan dapat dijadikan produk unggulan masa depan untuk melestarikan DAS Pakerisan sebagai warisan budaya dunia yang telah tercipta melalui sejarah yang panjang.

2. METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DAS Pakerisan Hulu, yang menjadi wilayah Desa Kayuamba, Kecamatan surut, Kabupaten Bangli, dan Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yang meliputi subak Pulagan, Kulun Atas dan Kulun Bawah. Lokasi penelitian ini di pilih secara sengaja karena ancaman paling serius terhadap kelestarian DAS Pakerisan berada di wilayah hulu.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah DAS Pakerisan Hulu. Pengambilan sampel menggunakan metode quota sampling dengan jumlah responden sebanyak 120 orang. Selain pengumpulan data melalui responden, pengumpulan data dalam penelitian ini juga melalui informan. informan di tentukan dengan menggunakan metode *snow ball*.

c. Metode Analisis Data

Untuk menjawab semua tujuan dalam penelitian ini, maka akan di gunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inventarisasi Peranan yang Dapat Dilakukan Masyarakat untuk Mendukung Pelestarian DAS Pakerisan Hulu

Pelestarian DAS Pakerisan memerlukan peran serta masyarakat yang dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Terinventarisasi sejumlah

peranan yang dapat dilakukan masyarakat untuk mendukung pelestarian DAS Pakerisan yaitu sebagai berikut.

a. Berpartisipasi mengedukasi masyarakat agar tidak membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. diperlukan perubahan *mind aset* masyarakat yang khususnya terbiasa membuang limbah ke saluran subak/DAS pakerisan. sebagian masyarakat di kawasan DAS Pakerisan Hulu ada yang mempunyai kebiasaan yang kurang terpuji yaitu membuang limbah ke saluran air subak/DAS pakerisan Hulu. perilaku demikian perlu dieliminasi melalui perubahan *mind set* dengan cara mengedukasikan masyarakat secara kelanjutan. setiap anggota masyarakat yang peduli terhadap pelestarian DAS Pakerisan dapat berpartisipasi sebagai relawan untuk mengedukasikan masyarakat. kegiatan mengedukasikan masyarakat dapat dilakukan secara keroyokan dari

berbagai profesi. Intensitas kegiatan edukasi kepada masyarakat sangat menentukan kecepatan perubahan *mind set* masyarakat. Mengubah *mind set* masyarakat tidak mudah karena tidak dapat dilakukan secara instan tetapi memerlukan waktu panjang melalui proses gradual. diperlukan revolusi kesabaran bagi relawan untuk mencapai yang diharapkan

b. Mengendalikan diri sendiri dan anggota keluarga untuk tidak membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan. Setiap anggota masyarakat kawasan DAS pakerisan mempunyai tanggung jawab moral untuk tidak membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan. Tanggungjawab tersebut harus dimulai dari diri sendiri. Berbuat baik secara normatif harus dimulai dari diri sendiri, baru kemudian didesiminasikan kepada anggota keluarga. Pengendalian diri menjadi kata kunci bagi keberhasilan suatu gagasan.

- c. Menegur anggota masyarakat yang ditemukan secara langsung yang ditemukan membuang limbah ke saluran subak /DAS Pakerisan. Harus ada keberanian dari setiap anggota masyarakat untuk menegur anggota masyarakat yang ditemukan secara langsung membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan. hal ini yang masih langka adanya dimasyarakat, karena apabila mereka menegur maka mereka dimusuhi dikemudian hari. ketika seseorang kesadarannya untuk berbuat baik masih rendah, maka sangat sulit menerima teguran kebaikan dari orang lain. lain halnya apabila oknum yang menegur adalah dari instansi kedinasan yang memang mempunyai kewenangan untuk itu. Mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan dapat secara langsung diberikan sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Masalahnya petugas dalam kategori ini masih belum ditemukan dilapangan. Dengan demikian masyarakat harus diberi motivasi untuk berani menegur jika menemukan orang yang membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan.
- d. Melaporkan ke pihak berwajib mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan. peraturan formal yang melarang untuk membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan telah ada, namun implementasinya kurang baik karena belum ada kesadaran masyarakat untuk berani melaporkan ke pihak berwajib mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke saluran subak /DAS Pakerisan.
- e. Berpartisipasi aktif merumuskan larangan kepada masyarakat agar tidak membuang limbah ke saluran subak /DAS Pakerisan. aktifitas ini dapat dilakukan dengan cara membuat salebaran yang kemudian

- dipublikasikan kepada masyarakat. Larangan kepada masyarakat agar tidak membuang limbah ke saluran air subak /DAS Pakerisan dapat dipasang di beberapa tempat strategis sehingga masyarakat terkena bias larangan tersebut
- f. Berperan secara aktif membersihkan limbah yang ada di saluran subak /DAS Pakerisan kepedulian untuk secara sadar membersihkan limbah yang ada di saluran air subak /DAS Pakerisan merupakan perbuatan terpuji jika sebagian anggota masyarakat memiliki kesadaran yang demikian maka saluran air subak /DAS Pakerisan akan terhindar dari pencemaran yang semakin berat. Penumbuhan kesadaran untuk membersihkan limbah yang ada di saluran subak /DAS Pakerisan menjadi sangat urgen dilakukan di tengah sorotan masyarakat dunia terhadap DAS masyarakat
- g. Mempelopori terbentuknya organisasi sosial yang bergerak untuk pelestarian DAS pakerisan. pembentukan organisasi sosial yang peduli terhadap pelestarian DAS pakerisan sangat penting dilakukan dalam rangka mengawal pelestarian DAS pakerisan. organisasi yang terbentuk harus memiliki visi, misi dan saran yang fokus mengagendakan pelestarian DAS pakerisan disamping itu, organisasi sosial tersebut harus memiliki rencana induk pengembangan, rencana strategis dan rencana operasional. dukungan dana untuk kegiatan organisasi tersebut dapat bersumber dari donator yang peduli terhadap pelestarian DAS Pakerisan.
- h. melakukan bakti sosial bersama keluarga secara insidental untuk pelestarian DAS pakerisan. Menjadi relawan melalui bakti sosial bersama keluarga secara berkala untuk pelestarian DAS pakerisan akan memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian DAS pakerisan diperlukan kesadaran untuk meluangkan waktu

- berbuat amal dalam bentuk kerja bakti untuk pelestarian DAS pakerisan.
- i. Menghimpun pendanaan untuk dijadikan modal dalam pelestarian DAS pakerisan pelestarian DAS pakerisan tidak terlepas dari kebutuhan dana untuk menggerakkan aktifitas masyarakat. Penghimpunan dana dapat dilakukan melalui kegiatan bulan dana DAS pakerisan secara total dioerintasikan untuk aktifitas pelestarian DAS pakerisan.
- j. Memberikan penghargaan kepada keluarga yang nihil dalam mebuang limbah ke saluran air subak/ DAS pakerisan pemerintah harus mampu memberikan reward terhadap mereka yang nihil membuang limbah DAS pakerisan. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk pelayanan kesehatan gratis, beras sejahtera ataupun sertifikat keluarga peduli DAS pakerisan.
- k. Memberikan sanksi tegas kepada masyarakat yang terbukti membuang limbah kesaluran air subak/ DAS pakerisan. Mereka tertangkap tangan membuang limbah DAS pakerisan harus diberikan sanksi tegas berupa denda atau penghapusan pelayanan yang semestinya mereka peroleh.
- l. Berpartisipasi dalam pengadaan CCTV yang dipasang di beberapa titik di DAS pakerisan. Untuk merekam aktifitas masyarakat DAS pakerisan.hal ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memberikan efek jera kepada masyarakat yang berperilaku kuran terpuji di DAS pakerisan. Beberapa orang dapat bekerja sama menghimpun dana untuk pembelian CCTV.
- m. berpartisipasi aktif dalam gerakan kampanye pelestarian DAS pakerisan. Pelestarian DAS pakerisan memerlukan energy besar untuk mengelorakannya dalam suatu gerakan kampanye. Partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam gerakan kampanye pelestarian DAS pakerisan. Kampaye DAS pakerisan harus

- dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat secara permanen memiliki kesadaran untuk berpartisipasi melestarikan DAS pakerisan.
- n. Menjadi relawan yang bergerak dalam pelestarian DAS pakerisan.
- o. Mendorong terbentuknya awig-awig kawasan untuk pelestarian DAS pakerisan. Awig-awig DAS pakerisan merupakan kebutuhan mendesak bagi terciptanya pelestarian DAS pakerisan hal ini menjadi penting karena masyarakat secara umum lebih taat pada aturan adat dibandingkan aturan formal. Biasanya pantang bagi masyarakat untuk melanggar aturan yang telah disepakati bersama-sama. Awig-awig kawasan dipasupati dihadapan semua komponen masyarakat pendukungnya. Masyarakat Bali mempunyai keyakinan berani melanggar awig awig kawasan yang telah dipasupati berarti berani terhadap sang Pencipta. Oleh karena itu pantang bagi masyarakat Bali melanggar aturan yang ada dalam awig-awig.
- p. Menanam bambu di DAS pakerisan. Penanaman bambu di DAS pakerisan akan mampu menguatkan keberadaan DAS pakerisan. Tananaman bambu terbukti memelihara kelestarian sumber daya air.
- q. Menanam kayu di DAS pakerisan. Sama hal dengan bambu, penanaman kayu akan dapat menjaga keanekaragaman hayati di DAS pakerisan. Kelestarian sumber daya air akan tetap terjaga jika keberadaan hutan juga terjaga oleh karena itu sangat penting ditanamkan kesadaran dimasyarakat agar gemar menanam pohon khususnya di DAS pakerisan.
- r. Memelihara keragaman hayati di DAS pakerisan masyarakat harus peduli dalam kegiatan memelihara keragaman hayati di DAS pakerisan hal ini penting dilakukan agar di kawasan DAS Pakerisan yang ramah lingkungan.

2. Inventarisasi Aktivitas-aktivitas Yang Tidak Boleh Dilakukan Masyarakat Karena Berdampak Negatif Terhadap Pelestarian DAS Pakerisan Hulu

Sejumlah aktivitas yang tidak boleh dilakukan masyarakat karena berdampak negatif terhadap pelestarian DAS Oakerisan terinventarisasi sebagai berikut.

- a. Tidak boleh membuang sampah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai harus segera dilenyapkan. Tidak ada tawar menawar lagi untuk urusan larangan membuang sampah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Sampah merupakan sumber utama pencemar saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- b. Tidak boleh membuang kotoran ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Masyarakat masih ada yang terbiasa membuang kotoran ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. perilaku demikian harus segera dihentikan.

- c. Tidak boleh membuang limbah ternak ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Masyarakat yang memelihara babi jarang yang memiliki instalasi pengelolaan limbah kotoran babi. Kotoran babi pada musim hujan akan hanyut ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Hal ini memeberikan sumbangan besar terhadap pencemaran saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- d. Tidak boleh mandi dan mencuci di saluran air subak atau DAS Pakerisan. selama ini belum ada larangan bagi masyarakat untuk mandi atau mencuci di saluran air subak dan DAS Pakerisan dihapuskan.
- e. Tidak boleh membuang limbah industry ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Bagi masyarakat yang memiliki usaha di bidang industi, agar jangan membuang limbahnya ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. industri harus memiliki intalasi pengelohan limbah yang permanen.

- f. Tidak boleh menangkap ikan menggunakan potas dan bahan kimia berbahaya di saluran air subak atau DAS Pakerisan. Keberlangsungan hidup fauna khususnya ikan perlu di jaga kelestariannya sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan DAS Pakerisan.
- g. Tidak boleh memelihara ikan di saluran air subak atau DAS Pakerisan. Walaupun saluran air subak berpotensi besar untuk pemeliharaan ikan air deras, namun untuk menjaga kelestariannya maka tidak diperkenankan memelihara ikan di lokasi tersebut.
- h. Tidak boleh membuang air ke saluran air subak atau DAS Pakerisa. kebersihan menjadi kata kunci yang harus terjaga di saluran air subak atau DAS Pakerisa. Membuang air besar harus dilarang keras di saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- i. Tidak boleh membuang limbah WC ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Limbah WC dilarang keras di buang di saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- j. Tidak boleh membuang limbah pertanian ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Sektor pertanian sebagai leading sector di lokasi penelitian menghasilkan sejumlah limbah yang terkadang tidak dimanfaatkan oleh petani, namun di buang ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Limbah pertanian selayaknya dimanfaatkan menjadi produk yang berguna seperti pupuk organik. Masyarakat perlu diberikan penyuluhan dan pelatihan pembuatan pupuk organik, sehingga dapat menunjang program pengembangan pertanian berbasis organik. Perbaikan sifat fisik dan kimia tanah dapat dilakukan, jika masyarakat petani kreatif mengolah limbah pertanian menjadi pupuk organik.
- k. Tidak boleh mempersempit saluran air subak atau DAS Pakerisan. Upaya

- memperluas penguasaan lahan dengan cara mempersempit saluran air subak atau DAS Pakerisan merupakan perbuatan tidak terpuji, sehingga harus dihentikan. Monitoring secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada kegiatan yang menghambat saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- l. Tidak boleh membendung saluran air subak atau DAS Pakerisan. Ada kalanya masyarakat melakukan kegiatan membendung saluran air subak atau DAS Pakerisan untuk mendapatkan manfaat tertentu. Hal ini merupakan kegiatan yang dapat menghambat distribusi air di wilayah hilir.
 - m. Tidak boleh merusak saluran air subak atau DAS Pakerisan. Kegiatan apapun yang dapat mengakibatkan kerusakan pasti di larang, termasuk saluran air subak atau DAS Pakerisan.
 - n. Tidak boleh merendam kayu di saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- Untuk pengawetan kayu dapat dilakukan dengan cara merendam selama periode waktu tertentu. Tempat perendaman kayu selanjutnya tidak dilakukan di saluran air subak atau DAS Pakerisan karena akan menghambat aliran air.
- o. Tidak boleh merendam sagu disaluran air subak atau DAS Pakerisan. Sebelum dijadikan sebagai makanan itik, biasanya sagu direndam selama periode tertntu. Kegiatan perendaman sagu selayaknya tidak dilakukan di saluran air subak atau DAS Pakerisan.
 - p. Tidak boleh mengambil pasir, kerikil dan batu kali di DAS Pakerisan. Untuk kebutuhan pembangunan masyarakat selayaknya dilarang mengambil pasir, kerikil, dan batu kali di DAS Pakerisan hal ini menjadi sangat penting dilakukan untuk menekan terjadinya erosi kawasan.
 - q. Tidak boleh merusak flora di DAS Pakerisan. Keberadaan flora sangat penting untuk melindungi kawasan

DAS Pakerisan dari ancaman erosi, disamping untuk menjaga keindahan

DAS Pakerisan sebagai warisan budaya dunia.

- r. Tidak boleh membangun rumah dan villa tanpa IMB di DAS Pakerisan.

Kawasan DAS Pakerisan Hulu selayaknya tidak terkontaminasi oleh

bangunan rumah atau villa. Biasanya investor memanfaatkan peluang untuk

meraih keuntungan dengan

membangun villa untuk

memanfaatkan keindahan DAS

Pakerisan.

3. Deskripsi Sanksi Terhadap Pelanggaran Awig- awig Kawasan

Untuk melestarikan DAS Pakerisan, maka diperlukan penerapan

sanksi secara tegas. Teridentifikasi

sejumlah yang perlu dikenakan terhadap

mereka yang melakukan pelanggaran

awig-awig kawasan DAS Pakerisan Hulu.

Berat ruginya sanksi yang selayaknya

dikenakan terhadap mereka yang

melakukan pelanggaran adalah sebagai berikut.

- a. Denda sejumlah uang tertentu.
- b. kerja bakti dalam waktu tertentu untuk membersihkan DAS Pakerisan Hulu.
- c. Wajib menanam sejumlah pohon penghijauan.
- d. Dikucilkan dari komunitas adat.
- e. Dikeluarkan dari komunitas adat.
- f. Melakukan upacara yadnya mecaru.

4. Formulasi Bentuk Kesatuan Komunitas Adat Di Kawasan DAS Pakerisan Hulu

Untuk mendukung awig-awig

kawasan maka diperlukan kesatuan

komunitas adat di kawasan DAS

Pakerisan Hulu. Hasil eksplorasi tentang

kesatuan komunitas adat untuk

mendukung awig-awig kawasan DAS

Pakerisan Hulu terurai sebagai berikut.

- a. Desa Adat DAS Pakerisan Hulu.
- b. Desa Pakraman DAS Pakerisan Hulu.
- c. Banjar Adat DAS Pakerisan Hulu.
- d. Pengempon DAS Pakerisan Hulu.
- e. Pengayah DAS Pakerisan Hulu.
- f. Pelestari DAS Pakerisan Hulu.
- g. Pengajeg DAS Pakerisan Hulu.
- h. Krama Adat DAS Pakerisan Hulu.
- i. Kawasan Adat DAS Pakerisan Hulu.
- j. Penyangga DAS Pakerisan Hulu.

k. *Pasukan Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu.*

Bentuk kesatuan komunitas adat yang cocok untuk kawasan DAS Pakerisan Hulu adalah *Pasukan Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu*. Dipilihnya bentuk *Pasukan Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu*, karena bentuk tatanan masyarakat adat lebih mudah meregulasinya dibandingkan dengan masyarakat dinas. Masyarakat adat relatif lebih tunduk kepada hukum adat dibandingkan dengan hukum formal. Berlakunya hukum adat dalam bentuk awig-awig kawasan akan mempermudah pengaturan perilaku masyarakat. Kesadaran terhadap pentingnya mentaati peraturan adat telah terinternalisasikan ke dalam masing-masing individu anggota masyarakat adat.

Berbeda dengan masyarakat dinas yang mengedepankan sanksi dinas, justru kurang direspon oleh masyarakat. Kawasan DAS Pakerisan yang berada dalam wilayah kedinasan yang berada,

menyulitkan dalam pembuatan regulasi dinas untuk perilaku masyarakatnya. Masing-masing banjar dinas mempunyai aturan tersendiri dalam mengatur perilaku masyarakatnya. Aturan disuatu banjar atau desa tidak bisa mengatur perilaku masyarakat di banjar atau desa lainnya. Subak Pulagan contohnya yang berada di hilir beberapa banjar dinas, tidak dapat melarang dan member sanksi kepada anggota masyarakat yang membuang sampah di DAS Pakerisan atau saluran air yang mengalir ke subak Pulagan. Pencemaran saluran air subak masih terus berlangsung karena perangkat aturan yang mengatur hal tersebut belum ada.

Pembentukan *Pasukan Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu* merupakan bentuk solutif dalam rangka mengatasi tercemarnya kawasan hilir DAS Pakerisan. masyarakat adat pantang melanggar aturan main yang telah disepakati bersama. Ketakutan pada sanksi adat merupakan modal besar yang

dapat dimanfaatkan bagi pelestarian kawasan DAS Pakerisan. Adanya aturan yang melarang pembuangan sampah di kawasan DAS Pakerisan Hulu akan mampu mengurangi pencemaran di kawasan DAS Pakerisan Hulu. Pencemaran hanya akan ada bila musim hujan tiba, dimana hal tersebut sangat sulit dikendalikan karena merupakan peristiwa alam.

Terbentuknya Pasuka Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu sebagai komunitas masyarakat adat kawasan DAS Pakerisan Hulu akan melapangkan jalan lagi terbinanya kelestarian kawasan DAS Pakerisan Hulu. Masyarakat perlu diikatkan pada bentuk komunitas ini untuk suatu tujuan mulia yakni memelihara kelestarian kawasan DAS Pakerisan Hulu. Sosialisasi berkelanjutan menjadi solusi agar komunitas masyarakat adat ini menjadi permanen dan tidak hanya papan nama semata.

Pemerintah perlu memberikan insentif terhadap komunitas masyarakat adat ini agar eksistensinya tetap terjaga sepanjang masa. Bentuk insentif pemerintah dapat berupa dana untuk pemberdayaan masyarakat adat, bantuan bangunan fisik pengurus adat, gaji bagi pengurus, gaji bagi para pecalang yang keseharian mengawasi kawasan DAS Pakerisan Hulu. Insentif juga dapat diberikan berupa dana untuk pemelaspasan awig, dana ritual awig yaitu saat piodalan saraswati.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disimpulkan sebagai berikut.

- a. Teridentifikasi sejumlah peranan yang dapat dimainkan masyarakat sebagai penyangga DAS Pakerisan khususnya yang terfokus pada tindakan pelestarian.

- b. Terinventarisasi sejumlah larangan untuk di jauhi masyarakat demi pelestarian DAS Pakerisan
- c. Teridentifikasi sejumlah sanksi bagi pelanggaran awig-awig kawasan DAS Pakerisan Hulu.
- d. Terpolakan bentuk kesatuan komunitas sebagai peyangga DAS Pakerisan yaitu Pesaku Dukaan Wewidangan DAS Pakerisan Hulu

2. Saran

Masyarakat DAS Pakerisan disarankan agar mengendalikan diri dalam berperilaku untuk berkontribusi kepada pelestarian DAS Pakerisan. Limbah ternak dan limbah pertanian agar diolah menjadi kompos sehingga memiliki nilai tambah bagi keberlanjutan sistem pertanian dan sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian DAS Pakerisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lansing, 1991, *Priest and Programmers*, University Press, Princeton USA.
- Mubyarto, 2000, *Membangun sistem Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.